

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Peran ganda istri

Peran ganda merupakan dua peran yang dijalankan oleh seorang saja dalam menjalankan suatu tugas yang memang sudah menjadi hal yang dikerjakannya (bekerja) dan juga salah satu peran itu telah menjadi kodrat yang memang telah melekat dari dahulu pada diri dan tanggung jawabnya (ibu rumah tangga) didalam sebuah keluarga. Dalam keluarga konvensional, suami bertugas mencari nafkah dan istri yang mengurus rumah tangga. Tetapi kini, dengan tumbuhnya kesempatan bagi wanita bersuami untuk bekerja, pada pola kekeluargaan segera berubah dan muncul apa yang disebut sebagai dualisme karir.

Dualisme (persamaan karir) karir terjadi bila suami maupun istri sama-sama bekerja dan mengurus rumah tangga secara bersama pula. Didalam hubungannya dengan posisi masing-masing, setiap pasangan suami istri memiliki cara yang berbeda didalam mengatur peranannya dalam pekerjaan dan rumah tangga. Wanita yang bekerja secara *part time* umumnya menganggap bahwa pekerjaan hanyalah sekedar hobi dan hanya menduduki prioritas kedua dibawah kepentingan keluarga. Tetapi dalam keluarga dualisme karir *egalitarian*, suami istri bekerja tidak hanya sekedar mencari nafkah tetapi juga dalam persaingan untuk

mendapatkan posisi yang sama dalam pengambilan keputusan serta berbagai aktivitas dalam keluarga.¹⁵

Sejak berabad-abad yang lalu, khususnya masyarakat tradisional peranan wanita memang selalu identik dengan pekerjaan rumah tangga. Aktifitasnya tak jauh dari dapur dan tempat tidur. Seperti memasak, menghidangkan makanan, mengatur rumah, mengurus anak dan mempersolek (berdandan atau berhias) diri untuk suami, sehingga tidak ada waktu untuk istri keluar dari rumah mengikuti pengajian atau acara sosial lainnya. Tidak ada istilahnya lelaki lebih dari wanita ataupun sebaliknya wanita lebih dari laki-laki kecuali dalam hal mencari nafkah. Semuanya adil sesuai dengan kodratnya masing-masing, mereka memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Dan sudah menjadi kodrat wanita untuk melahirkan sehingga wanita sebagai mesin reproduksi (hamil, melahirkan, dan menyusui) harus mampu mengurus, mendidik, membesarkan anak-anaknya dan juga mengurus suaminya.

Didalam suatu masyarakat, dimana secara tradisional yang bekerja itu hanyalah suami, akan terlihat adanya pemisahan antara pekerjaan dan keluarga. Tetapi didalam kelompok masyarakat lain di mana istri juga ikut mencari nafkah, pendapatan tambahan yang didapatkan sering digunakan untuk membeli perlengkapan rumah tangga yang lebih baik, bahkan cenderung bersifat mewah. Di dalam

¹⁵S. R. Parker, R. K. Brown dkk, *Sosiologi Industri* (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1992), hal.

keluarga seperti ini peranan istri mirip dengan peranan suami dalam keluarga kelas menengah.¹⁶

Laki-laki sebagai suami bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun kenyataannya sering kali seorang suami tidak mampu memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Banyak hal yang menyebabkan ketidak mampuan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yakni sebagai berikut:

- a. Latar pendidikan yang rendah sehingga dunia kerja yang digeluti juga kerja rendahan (buruh kasar), karena bekerja sebagai buruh kasar maka gaji yang dihasilkanpun sedikit dan tidak cukup untuk menghidupi keluarganya.
- b. Tingginya biaya hidup suatu daerah (wilayah) sehingga pendapatan yang didapat tidak seimbang dengan pengeluaran biaya hidup keluarganya.
- c. Besarnya tuntutan hidup keluarga (baik itu gaya hidup istri, anak-anak ataupun dirinya sendiri).
- d. *Handycap* (cacat badan atau nasib) seseorang sehingga menuntut dia tidak mempunyai kesempatan untuk bekerja yang layak, akibatnya tidak mempunyai pendapatan yang tetap.

Akibatnya dari peran suami yang tidak maksimal inilah banyak perempuan dalam hal ini istri, menginginkan ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarganya. banyak wanita yang terjun

¹⁶S.R. Parker, R.K Brown dkk, 1992, hal 60

kedunia kerja dan meniti karir diperusahaan-perusahaan bahkan kadang karir wanita jauh melampaui seorang laki-laki.¹⁷

Pada masa sekarang ini keterlibatan wanita dalam sektor produksi sudah biasa, ada wanita yang full bekerja diluar rumah sama dengan laki-laki. Ada juga sebagian yang lain memilih kerja paruh waktu atau menjadikan rumah tinggal mereka sebagai pusat dari kegiatan wanita mencari nafkah, seperti berjualan. Bekerja paruh waktu atau penuh, berarti wanita sudah ikut berperan sebagai pencari nafkah keluarga (produksi), walaupun begitu keterlibatan wanita disektor produksi tidak berdampak pada perlakuan yang sama untuk suami dalam mengurus keluarga dan anak. Tugas domestik tetap dianggap kerja istri, suami jarang sekali yang terlibat mengurus rumah tangga dan anak-anaknya secara intens. Saat ini banyak wanita yang berpenghasilan lebih tinggi dari suaminya tetap dominan dalam mengurus anak-anak dan keluarganya. Tidak jarang dalam kondisi lelah sepulang kerja wanita masih harus memasak untuk makan malam keluarga dan membantu mengerjakan PR anak maupun membelajari anak. Namun ada pula yang penghasilannya seorang istri yang lebih tinggi dari pada suami, mengakibatkan kewibawaan suami selaku kepala keluarga berkurang. Sedangkan suami hanya mengikuti kehendak istri dan tidak ada punya daya untuk mengubah hal tersebut.

¹⁷Ramayulis, et al, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia,1987), hal. 59

Berubahnya pandangan masyarakat terhadap wanita yang bekerja, kehadiran tenaga kerja wanita yang semakin membesar di perusahaan, termasuk wanita yang sudah menikah, dan adanya gerakan emansipasi telah berhasil mendobrak nilai-nilai tradisional yang mencela kehadiran wanita dalam dunia industri dan membatasi gerak wanita sebatas rumah tangganya. Akan tetapi tradisi ini masih berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan kasar, misalnya pekerjaan di sektor pertambangan.¹⁸

Di dalam lingkungan keluarga, para istri yang mampu mencari uang sendiri akan kurang tergantung pada suaminya dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Persamaan posisi istri dan suami dalam bidang pekerjaan akan menyamakan hak istri dan suami dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.¹⁹

2. Keluarga

Keluarga merupakan suatu lembaga sosial dasar dimana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Yang didalamnya terdapat interaksi hubungan sosial antar keluarga (suami, istri dan anak-anak) dan yang saling membutuhkan maupun mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain, didalam keluarga lah karakteristik diri itu akan terbentuk menjadi sebuah kepribadian. Keluarga merupakan tempat

¹⁸S.R. Parker, R.K Brown dkk, 1992, hal 71

¹⁹S.R. Parker, R.K Brown dkk, 1992, hal.73

dimana semua anggota (suami, istri, anak-anak) berkumpul untuk berbagi cerita suka maupun duka, suatu wadah tumpuhan untuk melepas lelah dari semua aktifitas yang telah dikerjakan diluar rumah dan sebagai tempat peristirahatan untuk melepas kepenatan dari kesibukan kerja baik dikantor maupun dipabrik yang telah dilakukan seharian diluar rumah. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab masing-masing dan saling memperkuat hubungan satu sama lain didalam keluarga tersebut demi keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Karena keluarga dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian kehidupan individu, maka dalam kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama. beberapa fungsi dari keluarga adalah

a. Fungsi pengaturan keturunan

Sebagian masyarakat tidak membatasi kehidupan seks pada situasi perkawinan, tetapi semua masyarakat setuju bahwa keluarga akan menjamin reproduksi. Karena fungsi reproduksi ini merupakan hakikat untuk kelangsungan hidup manusia dan sebagai dasar kehidupan sosial manusia dan bukan hanya sekadar kebutuhan biologis saja. Fungsi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sosial, misalnya dapat melanjutkan keturunan, dapat mewariskan harta kekayaan, serta pemeliharaan pada hari tuanya.

b. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Fungsi ini adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk *personality*-nya. Anak-anak itu lahir tanpa bekal sosial, agar anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itulah keluarga merupakan perantara diantara masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh sangat besar sekali terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga, khususnya seorang ibu.

c. Fungsi ekonomi dan unit produks

Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan diantara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja. Dengan kata lain, suami tidak hanya sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga sebagai kepala dalam bekerja. Jadi, hubungan suami istri-istri dan naka-anak dapat dipandang sebagai teman sekerja yang sedikit banyak juga dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan dalam kerja sama.

d. Fungsi pelindung

Fungsi ini adalah melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh suatu keluarga. Dengan adanya negara, maka fungsi ini banyak diambil alih oleh instansi negara.

e. Fungsi penentuan status

Jika dalam masyarakat terdapat perbedaan status yang besar, maka keluarga akan mewariskan statusnya pada tiap-tiap anggota atau individu sehingga tiap-tiap anggota keluarga mempunyai hak-hak istimewa. Perubahan status ini biasanya melalui perkawinan. Hak-hak istimewa keluarga, misalnya menggunakan hak milik tertentu, dan lain sebagainya.

f. Fungsi pemeliharaan

Keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk memelihara anggota-anggota yang sakit, menderitanya dan tua. Fungsi pemeliharaan ini pada setiap masyarakat berbeda-beda, akan tetapi sebagian masyarakat membebani keluarga dengan pertanggung jawaban khusus terhadap anggotanya bila mereka tergantung pada masyarakat.

g. Fungsi afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak

yang sama sekali tidak pernah mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang.²⁰

3. Peran ganda istri dalam keluarga

Arti peran disini sudah jelas bahwasannya seorang yang memiliki tugas yang sudah menjadi kewajibannya untuk dijalankan yang sesuai dengan perannya, namun ada pula seorang yang menjalankan dua peran sekaligus walaupun itu sebenarnya bukan kewajibannya. Peran ganda yang seperti ini juga dijalankan oleh seorang wanita yang sudah menikah dan memiliki suami, didalam keluarganya dia memiliki peran ganda sebagai seorang istri atau ibu untuk suami sekaligus anak-anaknya(ibu rumah tangga) dan juga sebagai seorang pekerja mencari nafkah tambahan (wanita karir) berbagai macam pekerjaan dijalankannya untuk membantu suaminya mencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan domestik keluarga maupun kebutuhan material yang dibutuhkan dalam keluarga.

Dengan keterkaitan antara industri dan stratifikasi berdasarkan status semakin lama semakin kabur, terutama di sebabkan semakin luasnya ruang lingkup hal-hal yang berkaitan dengan istilah status. Seandainya status diukur dengan suatu nilai yang spesifik, baik yang berdampak positif, atau negatif yaitu suatu nilai kehormatan diri, ia bisa dinyatakan sebagai suatu bentuk economic power dan non economic power yang bentuknya bisa berupa kemampuan membeli berbagai jenis

²⁰J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 234

barang konsumtif, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga atau keturunan dan sebagainya. Berkaitan dengan pengaruh industri terhadap keluarga, pengaruh industri terhadap sistem stratifikasi mungkin bisa bersifat langsung melalui kekuatan ekonomi serta posisi dan wewenang didalam perusahaan, ataupun bisa juga bersifat tidak langsung yaitu melalui status dalam perusahaan yang ditransmisikan menjadi status dalam masyarakat, termasuk melalui rantai antara situasi pasar dan gaya hidup.²¹

Walaupun kesempatan kerjanya di bidang dagang, berjualan makanan ringan ataupun membuka warung-warung makan didepan rumahnya maupun berkesempatan kerja di kantor dan juga pabrik tetap akan dijalannya dua peran ganda tersebut untuk memenuhi maupun untuk membantu suami dalam pencarian nafkahnya, tak peduli pekerjaan itu sulit ataupun mudah tetap saja dilakoninya. Bagi wanita (sebagai istri/ibu rumah tangga) berpendidikan tinggi bekerja adalah hal yang sangat penting bisa dikatakan hal yang utama ataupun tujuan utamanya dalam peningkatan perekonomian dan juga peningkatan status sosial keluarganya maupun individunya. Dengan pekerjaan yang mapan, wanita karir sekaligus merangkap peran menjadi ibu rumah tangga berpendidikan tinggi adalah salah satu faktor untuk memperoleh pekerjaan yang berkualitas maupun jabatan pekerjaan tinggi yang bisa membawa pada peningkatan status sosial lingkungannya ataupun

²¹S.R. Parker, R.K. Brown dkk, 1992, hal. 79

kualitas status sosial pada perekonomiannya didalam lingkungan masyarakat.

Memang telah diasumsikan bahwa pekerjaan itu laki-laki, sebagian besar pekerja adalah laki-laki dan bahwa laki-laki diharapkan melakukan pekerjaan full time yang dibayar selama kehidupan dewasa mereka sedangkan wanita boleh memilih “mau kerja atau tidak” meski demikian makin banyak wanita yang menghabiskan waktu mereka bekerja diluar rumah.²²

Dengan turut sertanya wanita dalam pekerjaan mencari nafkah, mereka telah bersumbangsih tenaga dan kemampuannya dalam membantu memikul beban perekonomian keluarganya bersama suami yang sebagai kepala rumah tangga dan penanggung jawab utama perekonomian keluarga dari semua kebutuhan maupun keperluan keluarganya. Tanpa melupakan tugas dan kewajibannya seorang wanita yang dengan panggilanannya sebagai istri dan ibu rumah tangga tetap menjalankan kewajiban dan tanggung jawab perannya didalam keluarga yakni mengerjakan peran domestiknya (sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, menyiapkan hidangan makanan) dan juga menjalankan peranannya sebagai seorang istri yang melayani suaminya.

Dari semua peran ganda yang dilakukan oleh seorang istri disini ada beberapa peran yang akan dipaparkan yakni:

²²Peter Worsley et al. Pengantar Sosiologi Sebuah Pembanding. (Yogyakarta. PT. Tiara Wacana:1992), hal. 27

a. Peran Domestik

Peran sebagai istri, dalam peran ini wanita harus memainkan peranannya sebagai kekasih, suami, tetapi hendaklah dalam situasi tertentu sebagai pelindung, sahabat dan ibu, melayani jiwa dan perasaan suami dan melayani kebutuhan lahir suami.

b. Peran sebagai ibu

Dalam peran ini wanita sangatlah berat karena tugas wanita mendidik anak bukanlah merupakan pekerjaan sambilan tetapi amanah dari tuhan. Karena keberhasilan ibu dalam mendidik anak bukan karena tercapainya titel yang tinggi. Tetapi keberhasilan yang hakiki adalah keberhasilannya anak dalam mendapatkan keberhasilan dunia akhirat.²³

c. Peran dalam ekonomi

Ketimpangan peran wanita dan laki-laki bukan bersumber pada masalah wanita (kualitas rendah) tetapi berasal dari luar diri mereka (masyarakat). Pandangan bahwa kualitas sumberdaya wanita rendah dibanding laki-laki, sehingga sering kali wanita ditempatkan sebagai produksi yang dapat dimanfaatkan dan dapat dibayar murah dalam proses pembangunan.²⁴

²³Dadang S. Anshori. *Membincangkan Feminisme*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), Hal. 203

²⁴Nur Syahdi Katjasungkanah, *Potret Perempuan Tinjauan Politik Ekonomi dan Hukum dizaman OrdeBaru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),Hal. 57

d. Peran dalam anggota keluarga

Dalam islam kedudukan perempuan dalam keluarga sangat mulia dan terhormat, oleh karena itu perempuan harus sangat dihormati dan dihargai. Ibu dalam kelompok keluarga merupakan tumpuhan harapan pemenuhan rasa aman dan rasa kasih sayang setiap anggota keluarganya. Rasa aman dan rasa kasih sayang yang dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan dan kesehatan fisik dan mental setiap anggota masyarakat.

e. Peran sebagai istri

Peran perempuan sebagai istri yang mendampingi suami, tidak kalah pentingnya dengan peranan istri sebagai ibu rumah tangga. Melaksanakan tugas sebagai istri tentu akan banyak menemui suka dan dukanya, banyak ujian dan cobaan disamping banyak pula kesenangan dan kebahagiaan, oleh karenanya perempuan harus siap akan apapun yang terjadi bila ia menjadi seorang istri.

f. Peran sebagai pendidik anak-anak

Pendidikan keluarga yang diperankan oleh kaum perempuan sebagai orang tua harus dilaksanakan sebaik-baiknya, terutama dalam mendidik anak-anak mereka. Lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak adalah lingkungan keluarga. Tugas mendidik anak-anak serta anggota keluarga bukanlah suatu tugas yang mudah, tetapi merupakan tugas

yang harus dilakukan dengan penuh ketekunan, ketabahan dan keikhlasan. Selain itu ibu sebagai pendidik keluarga harus mempunyai bekal ilmu atau kemauan yang kuat untuk menjadikan anak-anaknya agar menjadi orang yang berguna bagi dirinya, keluarga, bangsa, negara serta agama.

g. Peran sebagai pemelihara kesehatan keluarga

Kehidupan merupakan karunia Allah SWT, oleh karena itu wajib disyukuri dengan menjaga kelestarian serta mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan. apapun pemenuhan keperluan hal-hal diatas dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pengawasan pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 2) Pengandaan makanan yang halal dan sehat.
- 3) Mengikuti tuntutan hidup sehat jasmani, rohani dan sosial.
- 4) Menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab bersama dalam penanggulangan masalah gizi dan sanitasi di lingkungan keluarga.²⁵

Pembinaan kesehatan keluarga merupakan hal yang cukup penting, diantaranya dengan memperhatikan macam atau jenis makanan dan mengatur waktu kapan sebaiknya makan, karena sesungguhnya keluarga yang sehat sejahtera itu adalah keluarga yang secara lahir dan batin terjaga kesehatannya.

²⁵Satuan Tugas Penyusun Naskah Pengembangan Motivasi Agama Terhadap Peran Wanita Menurut Pandangan Islam, *Motivasi Peningkatan Peran Wanita Menurut Ajaran Islam*. (Jakarta: Departemen Agama R.I. Proyek Peningkatan Peranan Wanita, 1995), hal. 33

Semua peran yang telah dipaparkan diatas jelas bahwa wanita juga memiliki kesempatan yang sama seperti halnya laki-laki yang berhak luas ke dunia publik. Disini ada beberapa faktor yang mendorong peningkatan jumlah pekerja wanita yang sudah menikah mungkin adalah kesempatan, kapasitas dan motivasi. Berkaitan dengan “kesempatan” terdapat lima sub faktor, yakni:

1. Kekurangan tenaga kerja. Selama beberapa waktu pasca PD II, terdapat kekurangan tenaga kerja dalam jumlah besar dan dipersulit lagi oleh lamanya masa pendidikan untuk anak-anak muda serta meningkatnya jumlah tenaga kerja asing menghadapi masa pensiun. Menyadari hal itu perusahaan terpaksa memberikan kesempatan luas bagi para wanita yang sudah menikah bekerja.
2. Perubahan didalam struktur pekerjaan. Meningkatnya perdagangan barang-barang konsumsi memberikan pengaruh besar terhadap sistem perdagangan eceran yang bagian terbesar pekerjaannya adalah kaum wanita. Para pekerja bidang administrasi serta bidang kesejahteraan untuk pelayanan sosial juga di dominasi oleh kaum wanita.
3. Berubahnya pandangan masyarakat terhadap wanita yang bekerja. Kehadiran tenaga kerja wanita yang semakin membesar di perusahaan, termasuk wanita yang sudah menikah, dan adanya gerakan emansipasi telah berhasil mendobrak nilai-nilai tradisional yang mencela kehadiran wanita dalam dunia industri dan membatasi

gerak-gerik wanita sebatas rumahnya. Tetapi tradisi ini masih berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan kasar, misalnya pekerjaan disektor pertambangan.

4. Hilangnya diskriminasi, pada tahun 1975 diberlakukan undang-undang yang melarang pihak perusahaan melakukan diskriminasi terhadap pekerja wanita termasuk wanita yang sudah menikah.
5. Perubahan dalam industri. Untuk lebih menarik kaum wanita yang sudah menikah, beberapa perusahaan telah membentuk suatu spesial shifts (regu kerja khusus). Misalnya, jam kerja wanita yang sudah menikah ditentukan sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka mengerjakan pekerjaan rumah tangga mereka. Selain itu di perkenalkan juga mesin-mesin baru yang lebih ringan dan lebih mudah ditangani.²⁶

Persoalan gender akhir-akhir ini sedang menjadi wacana publik yang sangat hangat dibicarakan oleh banyak kalangan dan persoalan ini menyangkut tentang kemitraan dan keadilan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksi oleh adat, budaya dan agama. Dalam hal ini sering terjadi kekaburan dalam kehidupan sehari-hari antara ketimpangan peran kehidupan, karena ada yang berpegang pada adat, budaya dan agama. Pada era global sekarang ini merupakan era perempuan yang biasa dikenal dengan sebutan emansipasi perempuan, tuntutan zaman yang menyertai perubahan yang menyangkut

²⁶S.R. Parker, R.K Brown dkk, 1992, hal. 71

perempuan sudah saatnya diikuti pula oleh perubahan paradigma, dimana laki-laki dan perempuan ditempatkan pada status yang setara, memiliki hak dan kewajiban yang seimbang, dan mendapat perlakuan yang adil. Dari landasan inilah pemberdayaan perempuan dibangun dan di perjuangkan.

Peran perempuan tidak lagi hanya menjaga, menjaga anggota keluarga dan rumah akan tetapi juga mencari nafkah membantu suami untuk mencukupi semua kebutuhan hidup sehari-hari dan membantu meningkatkan perekonomian keluarga, dengan menjadi ibu rumah tanggajuga menjadi wanita karir. Ketidakadilan dalam masyarakat menempatkan perempuan dalam sektor Domestik, dimana masyarakat memandang perempuan mempunyai sifat lemah lembut, emosional.Keibuan yang secara kodrat perempuan dapat melahirkan sehingga mereka mempunyai kewajiban untuk mengasuh anak-anak mereka. Perempuan dalam melahirkan anak-anak mereka dan memikul tanggung jawab, terutama dalam mengurus rumah dikaburkan oleh pandangan tentang kerja reproduksi yang menempatkan sebagai bagian “alami” memandangnya sebagai aspek peran *gender* yang ditentukan secara sosial serta dikaburkan oleh pandangan mengenai kerja yang sinonim dengan kerja dalam lapangan kerja purna waktu yang memperoleh upah.²⁷

²⁷Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.

Perempuan memiliki sifat “alami” (*nature*) sesuai dengan kodratnya bahwa perempuan mempunyai kewajiban melakukan kegiatan-kegiatan di sektor domestik dan perempuan diusahakan untuk berbudaya (*culture*) yang menguntungkan kaum laki-laki. Usaha ini menyebabkan terjadinya proses produksi dan reproduksi mengalami ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan (*gender gap*). Implikasi dari konsep dan akal sehat (*common sense*) tentang posisi yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan dimana perempuan dianggap orang yang berkiprah dalam sektor domestik sementara laki-laki di tempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik.²⁸

Kehidupan antara suami istri memegang peranan penting dalam pembinaan kesejahteraan bersama, secara fisik, materi maupun spiritual, juga dalam meningkatkan kedudukan keluarga dalam masyarakat. Usaha meningkatkan kedudukan keluarga dalam masyarakat juga mencakup menyelenggarakan hubungan baik dengan semua keluarga dan lingkungan (keluarga sendiri, keluarga lain yang berasal dari pihak istri maupun suami, rukun tetangga dan lingkungan pekerjaan), ikut serta dalam organisasi masyarakat, mengatur anggota-anggota serumah tangga sehingga masing-masing ikut serta dalam menyelenggarakan kehidupan bersama yang serasi.

²⁸Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Pustaka Tama Pelajar, 1997), hal. 3-4

Tugas untuk memperoleh penghasilan keluarga secara tradisional terutama dibebankan kepa suami sebagai kepala keluarga, sedangkan peran istri dalam hal ini dianggap sebagai penambahan penghasilan keluarga. Dengan adanya kenaikan BBM (bahan bakar minyak) yang di iringi dengan naik harga kebutuhan pokok sangat berpengaruh pada kebutuhan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian para istri berusaha untuk membantu meringankan beban suaminya, apalagi jika pendapatan dari suaminya sangat pas-pasan bahkan kurang, sudah tentu sangat dibutuhkan oleh keluarganya.

Dengan meningkatkan peran perempuan sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (*family status production*), maka bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian, sehingga kalau peran yang satu dilakukan dengan baik, yang lain terabaikan sehingga timbul konflik peran. Masalah ini timbul terutama bila yang bekerja adalah ibu rumah tangga yang punya anak-anak dan masih membutuhkan pengasuhan fisik maupun rohani. Masalah lain yang timbul adalah akibat adanya perubahan pola hubungan suami istri. Seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan menjadi pencari nafkah (*berperan ganda*) harus memenuhi tugas sebagai ibu rumah

tangga dan sekaligus pencari nafkah. Dalam rangka itu dapat dibayangkan konflik peran dapat terjadi.²⁹

Oleh karena itu melibatkan istri dalam meningkatkan perekonomian keluarga sebenarnya sah-sah saja asalkan tidak merusak tatanan keluarga. Apalagi sampai membesar menjadi konflik di karenakan pemberontakan istri terhadap keberadaan suami yang dinilai kurang bertanggung jawab pada keuangan keluarga atau perekonomian keluarga, lebih-lebih hal itu di kait-kaitkan dengan adanya “Emansipasi Perempuan”. Adapun masalah-masalah lain yakni: kenakalan anak-anak yang diakibatkan kurangnya perhatian kedua orang tua dan mereka hanya sibuk mencari materi saja, oleh karena itu seharusnya ada keseimbangan antara kehidupan keluarga dan karir. Dalam buku Paradigma Gender hal ini akan tercapai apabila laki-laki dan perempuan dalam hal ini adalah suami dan istri sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan bantu-membantu diberbagai sektor kehidupan.³⁰

²⁹Kelompok Study Wanita FISIP-UI, *Laporan Penelitian Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990), hal. 3

³⁰Mufidah, *Paradigma Gender* (Malang: Bayumedia,2004), hal. 124

B. Kajian Teoritik

1. Teori Feminisme liberal

Melihat dari fenomena sosial yang ada di sini peneliti mencoba melihat permasalahan yang ada di dalam masyarakat tersebut dengan menggunakan teori feminisme liberal sebagai kajian dalam menganalisa masalah yang terjadi didalam masyarakat. Peneliti disini berusaha untuk memahami dan menafsirkan perbedaan gender maupun peran yang telah terkonstruksi oleh masyarakat.

Feminisme ini pertama kali di rumuskan oleh Mary Wollstonecraft dalam tulisannya *A Vindication of the Rights Women* (feminis liberal abad ke-18) dan John Stuart Mill dalam tulisannya *The Subjection of Women* (feminis abad ke 19), kemudian Betty Friedan dalam tulisannya *The Feminine Mystique* dan *The Second Stage*. Penekanan mereka adalah bahwa subordinasi wanita itu berakar dalam keterbatasan hukum dan adat yang menghalangi wanita untuk masuk ke lingkungan publik. Masyarakat beranggapan bahwa wanita, karena kondisi alamiah yang dimilikinya, kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik di bandingkan pria. Oleh karena itu wanita dianggap tidak mampu menjalankan peran di lingkungan publik.

Anggapan tersebut disangkal oleh Feminisme Liberal yang mendasarkan pemikirannya pada konsep liberal tentang hakikat manusia yang mengatakan bahwa yang membedakan manusia dari binatang adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia, seperti rasionalitas,

yang mempunyai 2 aspek yaitu moralitas - pembuat keputusan yang otonom – dan prudentialitas – pemenuh kebutuhan diri sendiri. Manusia, wanita dan pria, diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya.

Menurut J.S Mill dan Harriet Taylor-Mill (suami-istri) 100 tahun kemudian berpendapat agar persamaan antara pria dan wanita tercapai, wanita tidak hanya harus diberi kesempatan yang sama dalam pendidikan, tetapi perlu pula berperanserta dalam kegiatan ekonomi dan mempunyai hak sipil sama seperti pria. Hal ini di kemukakan sebab menurut keduanya, individu harus di beri hak untuk mengejar apa yang di inginkan, dengan syarat mereka tidak saling menjengkal dalam usaha pencapaian apa yang diinginkan.³¹

Asumsi dasar Feminisme liberal adalah bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Dalam memperjuangkan persoalan masyarakat, menurut kerangka kerja feminis liberal, tertuju pada “kesempatan yang sama dan hak yang sama” bagi setiap individu, termasuk didalamnya kaum perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini penting, sehingga tidak perlu pembedaan kesempatan. Oleh karena itu, ketika ditanyakan, mengapa kaum perempuan dalam keadaan terbelakang atau tertinggal? Menurut

³¹To. Ihromi, *Kajian Waniata Dalam Pembangunan* (Jakarta: Yayasan OborIndonesia, 1995), hal. 86.

aliran feminisme liberal hal itu di sebabkan oleh kesalahan “mereka sendiri” artinya jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama pada laki-laki dan perempuan, tetapi ternyata kaum perempuan tersebut kalah dalam bersaing, maka kaum perempuan itu sendiri yang perlu disalahkan. Aliran ini kemudian mengusulkan, bahwa untuk memecahkan masalah kaum perempuan cara yang dilakukan adalah menyiapkan kaum perempuan agar bisa bersaing dalam suatu dunia yang penuh persaingan bebas.³²Pandangan dasar dari kaum feminis liberal ialah bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan mempunyai hak mengembangkan kemampuan dan rasionalitasnya secara optimal. Tidak ada lembaga atau individu yang boleh merenggut hak itu dan intervensi negara yang di harapkan hanyalah untuk menjamin agar hak tersebut terlaksana.³³

Jika di kaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi tentang “Peran Istri Dalam Keluarga” disini peneliti menggunakan teori feminisme liberal yang mengungkapkan bahwa setiap laki-laki dan perempuan mempunyai hak mengembangkan kemampuan dan rasionalitas secara optimal. Kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas yang tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama setiap individu. Jadi meskipun itu seorang perempuan mereka tetap memiliki dan berhak mendapatkan perlakuan dan kebebasan yang sama seperti laki-laki.

³²J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2007, hal. 347.

³³Ratna Sapari & Brigitte Holzner (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal. 50.

Seperti halnya sekarang ini perempuan juga menginginkan kesetaraan posisi dengan laki-laki, tidak mau di pandang remeh atau lemah dari laki-laki. Karena mereka juga memiliki anggapan bahwa setiap perempuan memiliki kemampuan ataupun kesempatan yang sama untuk memimpin baik di bidang pembangunan, publik maupun perekonomian. Bahkan di dalam rumah tangga, wanita juga tidak mau mendapatkan perlakuan diskriminasi mengenai gender yang di dapatnya. Di desa Medaeng para istri diberikan hak dan kesempatan yang sama untuk bekerja seperti suami yang bisa merasakan dunia pekerjaan secara bebas tanpa ada pendiskriminasian

2. Teori Fungsionalisme Struktural

Selain pada teori feminisme liberal peneliti juga akan melihat fenomena yang ada dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dipopulerkan oleh Robert K. Merton, sebagai kajian dalam menganalisa permasalahan yang ada yakni peran ganda istri dalam keluarga.

Robert K. Merton seorang pentolan teori ini berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya, hampir semua penganut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial lain. Hanya saja menurut Merton pula sering terjadi percampuran antara motif-motif.

Merton membedakan atas *fungsi manifes* dan *fungsi laten*. Fungsi manifes (manifest) adalah fungsi yang diharapkan (intended). Sedangkan fungsi laten adalah sebaliknya yakni fungsi yang tidak diharapkan. Bila dicontohkan dengan perbudakan dalam sistem sosial yang ada di Amerika antar kulit putih dan kulit hitam, *fungsi manifes* dari institusi perbudakan di Amerika adalah untuk meningkatkan produktivitas di Amerika serikat bagian selatan. Sedangkan *fungsi latennya* adalah menyediakan kelas rendah yang luas yang memungkinkan peningkatan status sosial orang kulit putih baik yang kaya maupun yang miskin.³⁴

Jika fenomena yang diangkat oleh peneliti yang mengenai peran ganda istri dalam keluarga di kaji dengan teori fungsionalisme struktural ini yakni setiap peran dari peran ganda istri ini memiliki fungsi yang berkaitan dengan fungsi yang lainnya, baik pada istri maupun pada suami. Bila dilihat fungsi manifesnya yakni: peran ganda istri dapat membantu suami dalam membangun perekonomian keluarga sedangkan fungsi latennya yakni: ditakutkan terjadinya ketidakadilan dalam pencarian perekonomian dan terbengkalainya peran istri sebagai ibu rumah tangga dalam hal *domestik*.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dari beberapa judul penelitian yang pernah diteliti yang berhubungan dengan judul penelitian “Peran Ganda Istri Didalam Keluarga Di Desa Medang Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo”

³⁴George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada: 2009), hal. 22.

1. Penelitian yang pernah di tulis oleh mahasiswa bernama Arifatun Mustami'ah Fakultas Ushuluddin yang berjudul” Emansipasi Wanita Perspektif Gender” dengan menggunakan rumusan masalahnya yaitu (1) adakah emansipasi wanita? (2) Bagaimana emansipasi perspektif gender? Dia memaparkan bahwa ternyata emansipasi wanita itu terbukti adanya hak-hak wanita, hak itu antara lain hak berbicara, hak berpolitik, dan hak untuk bekerja. Semua itu akan bisa terwujud maka wanita harus lebih aktif dan produktif serta mampu membuat prestasi yang baik sehingga dapat bersaing dengan laki-laki. Dari pemaparan skripsi ini, peneliti juga memaparkan bahwa emansipasi perspektif gender akan terwujud dan berjalan secara lancar dan harmonis asalkan tidak menyimpang dari koridor kodratnya sehingga aktifitas domestik dan publik bisa berjalan lancar dan terarah. Karena emansipasi yang baik yaitu melihat laki-laki sebagai kawan seperjalanan untuk membangun kehidupan yang lebih baik.
2. Penelitian yang pernah ditulis oleh mahasiswa yang bernama Ratu Mil'us Samawati, Fakultas Dakwah Prodi Sosiologi yang mengangkat judul “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga DiKelurahan Kalisari Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya”. Ada 2 persoalan yang hendak dikajidalam skripsi ini dengan menggunakan rumusan masalah yakni (1) faktor apa yang menyebabkan perempuan berperan dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga di kelurahan Kalisari Kecamatan Mulyorejo kota Surabaya? (2) Apakah bentuk peran

perempuan dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga di kelurahan kalisari kecamatan mulyorejo kota surabaya? Dari penelitian ini dia memaparkan penelitiannya yakni: dari hasil penelitian ditemukan:(1) bahwa faktor yang menyebabkan perempuan dalam hal ini adalah istri bekerja untuk meningkatkan perekonomian keluarganya. Sedangkan yang ke (2) yakni: bahwa bentuk peran perempuan dalam upaya meningkatkan perekonomian di keluarga. Bertitik tolak dari penelitian ini, beberapa saran yang dipikirkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga adalah dengan tidak melupakan tugasnya sebagai seorang istri dari suaminya dan seorang ibu dari anak-anak mereka. Oleh karena itu apabila seorang istri bekerja dan berperan dalam perekonomian, mereka harus pandai dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga sehingga tidak terjadi pertentangan atau konflik dalam keluarga.

3. Penelitian yang pernah ditulis oleh mahasiswa yang bernama Atik Rohmawati, fakultas dakwah jurusan BPI (bimbingan penyuluhan islam) yang mengangkat judul bimbingan dan penyuluhan agama dengan terapi eksistensial dalam mengatasi problematika wanita di Taman Hiburan Rakyat (THR) Surabaya Mall (study kasus bimbingan penyuluhan agama dengan terapi eksistensial dalam mengatasi problematika peran ganda wanita sebagai istri dan karyawan). Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pelaksanaan BPA dengan terapi eksistensial dalam mengatasi problematika peran ganda wanita

karir. (2) Bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan BPA dengan terapi eksistensial dalam mengatasi problematika peran ganda wanita karir. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulannya yakni bahwa proses pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan dalam mengatasi problematika peran ganda. Di THR Surabaya mall sesuai dengan teori bimbingan dan penyuluhan yang ada. (2) Keberhasilan dari bimbingan dan penyuluhan yang ada. (2) Kedua keberhasilan dan bimbingan dan penyuluhan agama dengan terapi eksistensi dalam mengatasi problematika peran gandawanita karir dikatakan cukup berhasil. Yang mana peneliti mengatakan bahwa hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan sikap dan perubahan klien setelah mendapat bimbingan dan penyuluhan agama.

Perbandingan penelitian dari penelitian terdahulu, yang dituliskan oleh peneliti ini lebih menitik beratkan pada bentuk-bentuk peran ganda yang dijalankan oleh istri baik sebagai istri yang menjalankan posisinya menjadi ibu rumah tangga maupun sebagai istri pekerja yang bekerja di luar rumah, serta menjelaskan dampak atau akibat yang di peroleh dari peran ganda yang dilakukannya